

KAMPUNG TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN

(Kajian Living Quran di Dusun Ngeplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelarsarjana

Strata Satu (S-1) Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

AGUS HARIANTO

NIM: E93216097

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Harianto

Nim : E93216097

Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 17 Desember 2019



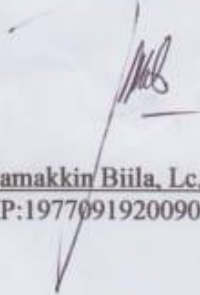
Agus Harianto
NIM.E93216097

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Agus Harianto ini telah disetujui untuk diujikan:

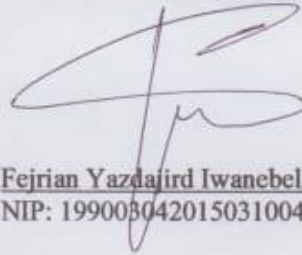
Surabaya, 12 Desember 2019

Pembimbing I



Mutamakkin Biila, Lc, M. Ag
NIP:197709192009011007

Pembimbing II




Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th. I, M.Hum
NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Agus Harianto ini telah diuji, pada tanggal 23 Desember 2019

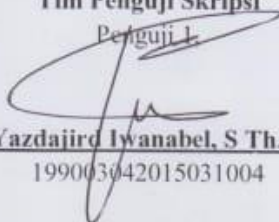
Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
196409181992031002

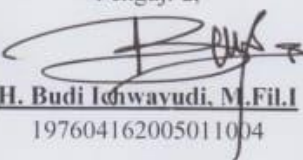
Tim Penguji Skripsi

Penguji 1,


Fejrien Yazdajiro Iwanabel, S.Th.I, M.Hum

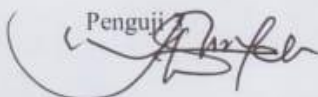
199003042015031004

Penguji 2,


H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

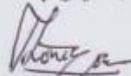
197604162005011004

Penguji


Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM

195907061982031005

Penguji 4,


Moh Yardho, M.Th.I.

198506102015031006

Alquran dalam praksis kehidupan, baik dalam hal filosofis, teologis, psikologis maupun culturun.

Dalam kenyataannya, fenomena “pembacaan Alquran” sebagai sebuah apresiasi dan respons umat muslim ternyata sangatlah berbeda-beda dan beragam pula. Ada berbagai macam model pembacaan Alquran, mulai dari yang berorientasi pada pendalaman dan pemahaman teks seperti yang dilakukan oleh para mufasir, sampai hanya pembacaan Alquran sebagai ibadah ritual atau yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada ritual pembacaan Alquran yang bertujuan untuk mendapatkan atau mendatangkan kekuatan spiritual atau bertujuan untuk pengobatan dan lain sebagainya.¹

Banyak sekali hal yang masyarakat lakukan untuk mendekati diri dengan Alquran, salah satunya adalah menghafalkan Alquran. Tradisi menghafal Alquran adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat muslim dalam menghadirkan atau menghidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membacanya atau bahkan mengkhatamkannya, yang biasa kita temui di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesanteren, majelis-majelis ilmu, majelis Alquran, sema'an Alquran, dan lain sebagainya. tradisi-tradisi yang disebutkan tadi sangat mudahnya kita temui di Indonesia bahkan sangat berkembang terutama dikalangan santri, sehingga hal-hal tersebut sudah menjadi budaya pada masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena Alquran dianggap oleh masyarakat muslim di Indonesia sebagai

¹Abdul Mustaqim, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis* (Yogyakarta: Teras 2007), 65.

suatu hal yang sakral yang harus diagungkan dan dijunjung tinggi. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa membaca atau menghafal Alquran adalah sesuatu yang bisa mendatangkan berkah.

Walaupun hal tersebut sudah dijelaskan atau di analisa secara logis. Tapi karna barikah inilah yang membuat mereka bertahan sepanjang zaman. Bahkan dari masa kemasa banyak sekali orang yang membaca maupun menghafal Alquran, dan bahkan, ada juga seorang muslim yang menghabiskan usianya untuk membaca dan menghafal Alquran. Itu semua terjadi karena kehadiran-nya di dalam Alquran, sebagai pemberi makanan rohani bagi diri manusia, dan ketentraman hati.

Walaupun kita tau bahwa masyarakat Indonesia mayoritas beragama islam, tetapi secara kualitas, dalam membaca Alquran masyarakat Indonesia masih banyak yang kesulitan dalam membaca Alquran. Maka tidak heran jika masih banyak yang membaca Alquran dengan dieja huruf demi huruf tautun kalimat demi kalimat. Bahkan ada juga orang yang membaca Alquran harus dibantu dengan translitrasi huruf latin. sehingga membaca yang demikian memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan tenaga lebih ekstra apalagi kalau membacanya ratusan ayat arau sampai berjuz-juz.

Hal tersebut sangatlah berbeda sekali dengan hafidz Alquran, bagi mereka yang hafalannya yang sudah lancer (hafal diluar kepala) akan dapat membacanya jauh lebih cepat, mereka hanya memerlukan waktu 15-20 menit perjuz, sehingga sehari saja mereka dapat megkhatamkan Alquran. Amalan tersebut sungguh sangat luar biasa.

yang mayoritasnya hafal Alquran. Lebih tepatnya kampung ini berada di dusun Ngeplak, desa Bangeran, kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto. Di kampung tersebut memiliki keunikan yang luar biasa dibandingkan dengan kampung-kampung di Indonesia pada umumnya. Di kampung tersebut kurang lebih 80% penduduk kampung tersebut hafal Alquran. Ini sangat luar biasa sekali karena sejauh ini belum ada kampung yang memiliki penghafal Alquran sampai begitu banyaknya.

Kampung ini berada daerah perbatasan dengan kata lain kampung ini masih jauh dari keramaian dan perkotaan. Dalam hal mata pencaharian masyarakat kampung tersebut bekerja sebagai petani dan beternak sapi. Di kampung tersebut ada lembaga atau pondok *tahfiz Al-Qur'an*, di pondok itulah masyarakat belajar dan menghafalkan Alquran. Hal yang luar biasa di kampung tersebut adalah bahwa hafal Alquran di kampung tersebut sudah menjadi hal yang biasa bahkan banyak anak-anak kecil yang sudah hafal Alquran 30 Juz dan hafal Alquran di kampung tersebut sudah turun temurun dengan kata lain sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kampung tersebut. Berangkat dari fenomena ini, penting untuk meneliti tentang “Kampung *Tahfiz Al-Qur'an* (Kajian Living Quran di Dusun Ngeplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto).” Secara mendalam. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai modal alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga akademik untuk berinteraksi dan bergaul dengan Alquran sehingga Alquran hidup di masyarakat yang disebut dengan living Quran atau *Quran in everyday life*.

3. Untuk mengidentifikasi Internalisasi masyarakat dusun ngemplak, desa bangeran, kecamatan dawar blamdong, Kaupaten Mojokerto.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Menjadi acuan bagi para peminat dan pembaca Alquran dalam melakukan pembacaan dan pemahaman yang berkenaan dengan kajian antropologi budaya, khususnya dalam konteks keislaman.
2. Menjadi titik beranjak bagi para pemerhati studi Alquran dan khususnya yang berhubungan erat dengan social, ekonomi, keagamaan.
3. Menjadi acuan dalam menggali permasalahan-permasalahan sosial keagamaan khususnya yang berhubungan dengan kajian Alquran secara praktis.

Tentunya yang peneliti harapkan dengan penelitian ini, akan cukup memberikan bukti bahwa pandangan, pemahaman dan aktualisasi Alquran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim begitu sarat dengan latar budaya dan dinamikanya.

E. Kerangka Teoritik

Peter L Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa kenyataan itu dibangun secara social dan bahwa sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya itu.⁶ Artinya bahwa Kampung *Tahfiz Al-Qur'an* ini tidak berdiri sendiri dan tiba-tiba ada dalam keberadaannya (*being*) begitu saja. Lebih dari itu, kampung

⁶Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Social atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2011), 1.

tahfiz Al-Qur'ān tidak hanya seperangkat variasi dari pengetahuan akan wacana masyarakat dalam lingkup sosialnya, tapi juga proses-proses dengan mana setiap perangkat pengetahuan (*body of knowledge*) pada akhirnya ditetapkan secara sosial sebagai kenyataan.

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman berusaha meneliti apa saja yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam suatu masyarakat, terlepas dari persoalan, kesahihan dan ketidaksahihan yang paling dasar dari pengetahuan itu. Dan, sejauh mana pengetahuan manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sedemikian rupa sehingga akhirnya terbentuk suatu kenyataan yang dianggap sudah sewajarnya oleh orang awam. Dengan kata lain, bahwa sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman meneliti analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat. Inilah yang mereka sebut sebagai *social construction of reality*.⁷ dalam hal ini pada dasarnya Alquran berdiri diluar manusia, karena proses pemahaman manusia kepada Alquran pada akhirnya seiring berjalannya waktu kandungan-kandungan didalam Alquran memenuhi manusia yang menafsirkan dan berusaha memahaminya. Karena disisi lain manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial atau makhluk budaya, maka sebagai upaya memahami dan menafsirkannya tidak terlepas dari konteks latar belakang sosial yang melingkupinya. Dari

⁷Ibid. 4.

fenomena ini peneliti menggunakan kerangk teori *triad dealektis*: Eksternalisasi, Obyektifikasi, Internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan jatidiri manusia secara terus menerus kedalam dunia baik secara fisik maupun mentalnya.⁸ Menurut Peter L Berger, eksternalisasi itu, merupakan suatu keharusan antropologis. Tidak bisa kita bayangkan kalau manusia terpisah dari pencurahan dirinya secara berterusan dedalam dunia ini. Jatidiri manusia tidak bisa tetap singgah dan diam di dalam dirinya. Ia akan terus bergerak ke luar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Manusia adalah manusia yang tidak bisa merasa puas dalam kata lain ia akan merasa kurang, oleh karna itu manusia harus mengambil sikap, memutuskan sesuatu, mengambil posisi, dan menentukan tindakan. Pada makhluk hidup lainnya, fitrah member tugas dan fitrah dan fitrah juga yang memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan tugas tersebut, sedangkan pada manusia, firah memberikan tugas, akan tetapi manusia sendiri yang harus mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya. Dalam istilah gehlen, fitrah pada binatang adalah *gabe* (pemberian), sedangkan pada manusia adalah *aufgabe*.⁹

⁸ Peter L Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, ter. Hartono, cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1994) 4-10

⁹ Ignes Kleden, *Linking dan Delinking dalam Pendidikan dan Kebudayaan, dalam basis, Link dan Match: Robotisasi Pendidikan?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 3-4

Dalam kondisi tersebut, manusia harus berinteraksi dengan dunianya. Akan tetapi di sisi lain manusia itu tidak bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Ia tidak bisa berdiam diri, ia harus tetap berusaha untuk memahami dirinya sendiri dan mengespesikan dirinya dalam setiap aktifitasnya. Ekspresi manusia adalah tindak penyeimbangan terus-menerus antara manusia dan dirinya sendiri, manusia dan dunianya. Dengan kata lain, manusia akan selalu berada dalam jalan mengimbangi diri. Dengan jalan tersebut, manusia bukan saja membentuk suatu dunia, tetapi juga membentuk dirinya sendiri. Atau manusia membentuk dirinya dalam suatu dunia.

Jalan demikian ini yang membuat manusia menjadi makhluk budaya, kebudayaan adalah cara manusia yang tidak kunjung usai untuk memenuhi keganjilan antropologisnya. Manusia memanifestasikan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu ia mengubah alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa, dan dengan bahasa inilah manusia membentuk suatu bangunan symbol-simbol pemahaman besar yang meresapi semua aspek kehidupannya. Manusia juga membentuk nilai-nilai yang mewujudkan menjadi aturan-aturan atau kaidah-kaidah, yang dengannya akan mampu melahirkan makna dan pola perilaku yang meregulasi kehidupan baik secara social, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Dan dengan demikian bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Sampai disini bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia. Kebudayaan menjadi habitat kedua manusia,

yang berbeda dengan habitat pertamanya, karena merupakan produk dari manusia itu sendiri. Akan tetapi sesuai dengan sifat temperamental fluktuatif penciptanya yang serba belum selesai, kebudayaan inilah yang bersifat temperamental fluktuatif. Kebudayaan harus selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia.

Bedasarkan pemaparan di atas, pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap Alquran bisa dikatakan sebagai eksternalisasi. Alquran adalah kalamullah, bukan buatan manusia sehingga tidak bisa dibilang sebagai hasil eksternalisasi manusia. Akan tetapi pemahaman dan penafsiran manusia terhadap Alquran adalah eksternalisasi manusia. Manusia memahami dan menafsirkan Alquran berdasarkan ajaran dan tentu saja konteks kehidupan mereka. pendapat mereka bergabung dengan teks-teks Alquran dan kemudian melahirkan norma-norma yang mereka yakini kebenarannya.

Norma-norma itu tentu saja merupakan bagian dari kebudayaan. Dan karena karakter kebudayaan yang bersifat labil sesuai dengan sifat penciptanya, norma-norma itupun dapat berubah, sesuai dengan perubahan pemikiran dan konteks kehidupan masyarakat.

2. Obyektivasi

Pada bagian selanjutnya produk-produk yang dihasilkan manusia menjadi suatu entitas independen yang terlepas dari pembuatnya. Meskipun semua kebudayaan baik itu material ataupun non-material berasal dari manusia itu sendiri, akan tetapi sekali budaya itu terbentuk, maka ia tidak dapat diserap

kembali begitu saja kedalam kebenaran. Dunia yang dibuat oleh manusia itu kemudian kemudian menjadi yang di luar sana, suatu dunia yang berada di luar subyektifitas individual pembuatnya. Maka hal itu akan menjadi realitas obyektif.¹⁰

Kebudayaan tidak akan muncul sendiri di luar pembentuknya. Akan tetapi ia bahkan menghadapi pembentuknya dan mampu memaksanya untuk berbuat sesuai dengan pemikiran kebudayaan itu. manusia menciptakan mobil, maka manusia itu harus mengoperasikan mobil tersebut sesuai dengan pegoprasian mobil tersebut. Manusia menciptakan bahasa, maka pembicaraan ataupun pemikiran manusia tersebut akan didominasi oleh tata bahasa tersebut. Manusia menciptakan norma-norma maka mereka akan merasa bersalah apabila melanggar norma-norma tersebut. Manusia membangun lembaga-lembaga yang kemudian bertatapan dengan dirinya sendiri sebagai kekuatan yang mampu mengendalikan perilakunya dan menghukumnya bila menyimpang.

Kebudayaan itu obyektif dalam dunia bahwa kebudayaan menghadapi manusia sebagai kelompok obyek-obyek dalam dunia nyata yang eksis diluar kesadaranya sendiri. Kebudayaan itu ada disana. Kan tetapi kebudayaan itu obyektif dalam hal bahwa ia bisa dialami dan diperoleh secara kolektif. Kebudayaan tersedia disana untuk semua orang. dunia budaya bukan hanya dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap jelas berkat pengakuan kolektif.

¹⁰ Peter L Berger, *Langit suci, Agama Sebagai Relalitas Sosil*, ter. Hartono, cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1004), 11-18

Hasil eksternalisasi manusia sebagaimana diteori oleh Berger tadi yang kemudian menjadi fakta obyektif atau dengan kata lain realitas social dengan melalui prosedur institusi. Prosedur tersebut diawali dengan rutinitas. Setelah terbentuk rutinitas, maka perilaku atau norma-norma berperilaku ini dengan seiring berjalannya waktu akan menjadi tradisi. Orang akan melihat norma-norma atau kebudayaan tersebut bukan berasal dari manusia itu sendiri, tetapi sebagai sesuatu yang memang sewajarnya dilakukan, atau sesuatu yang memang harus dilakukan.

Demikian juga dengan Alquran. Ajaran Alquran yang berisi tentang tuntunan hidup manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat adalah hasil dari pemahaman dan penafsiran manusia. Akan tetapi jika ajaran itu sudah menjadi norma atau aturan yang diyakini kebenarannya, maka ia merupakan entitas yang berada diluar para penafsirnya, bersifat eksternal, global, bahkan memaksa seseorang untuk mematuhi peraturan atau norma yang sudah berlaku tersebut. Dan mereka akan memperoleh sanksi apabila mereka melanggar peraturan atau norma yang sudah berlaku tersebut.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah peleburan kedalam kesadaran dunia yang terobjektifikasi sedemikian rupa sehingga bentuk dunia ini menentukan subyektif kesadaran itu sendiri.¹⁶sejak internalisasi itu terjadi, individu kini memahami berbagai elemen dunia yang terobjektifikasi sebagai fakta yang internal terhadap kesadarannya

¹⁶ Peter L Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial...* 19-23

bersama dengan saat dia memahami elemen itu sebagai fakta-fakta realitas eksternal.

Persoalan penggalian hikmah dari satu angkatan ke angkatan berikutnya diselesaikan dengan cara sosialisasi, yaitu jalan yang dipakai mendidik angkatan baru untuk mendidik angkatan baru untuk hidup sesuai dengan agenda-agenda kelembagaan masyarakat tersebut. Melalui sosialisasi individu tidak hanya belajar tentang hikmah, akan tetapi juga menghubungkan dengan dan dibentuk oleh hikmah tersebut. Individu akan menyerap hikmah-hikmahnya sendiri.

Obyektif masyarakat dengan dunia subyektif individu. Jika kita membayangkan pribadi seseorang yang tersosialisasikan secara total, maka setiap hikmah yang secara obyektif terdapat didalam dunia social akan mempunyai hikmah analoginya secara subyektif di dalam kesadaran perseorangan itu sendiri. Akan tetapi sosialisasi seperti ini secara empiris tidak akan ada dan secara teoritis tidak akan mungkin ada, walaupun mungkin hanya karena keragaman biologis perseorangan.

Dalam sosialisasi terdapat tingkatan-tingkatan keberhasilan. Simetri obyektif/subyektif tingkat tinggi itu akan membuktikan bahwa sosialisasi itu sudah berhasil, sementara kegagalan sosialisasi mengarah terhadap berbagai tingkat asimetri. Tanda-tanda sosialisasi yang tidak berhasil, maka masyarakat tersebut sulit untuk dipelihara. Masyarakat seperti itu tidak akan berada pada posisi untuk membentuk suatu tradisi yang akan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri.

Pemikiran dalam diri manusia atas suatu hal harus dalam suatu kolektifitas. Seseorang menjadi identitas yang disebutkan terhadapnya oleh orang-orang lain. Dengan kata lain, seseorang akan memperoleh suatu hal ketika dialog dengan orang-orang lain, dan lebih dari itu, baik identitas maupun suatu hal tetap nyata bagi pribadinya selama ia mampu melakukan dialog itu.

Sosialisasi itu tidak akan pernah berhenti. Karena sosialisasi merupakan proses yang terus menerus dilakukan oleh seseorang selama hidupnya. Kesulitan memelihara suatu hal akan terlihat sendiri secara psikologis, dalam kesulitan memelihara suatu hal ini supaya nalar secara subyektif. Maka internalisasi mengisyaratkan bahwa faktisitas obyektif suatu hal social itu juga menjadi faktisitas subyektif. Seseorang mengetahui lembaga-lembaga sebagai data suatu hal obyektif diluar dirinya, juga data kesadarannya sendiri.

Nilai-nilai yang dibuat masyarakat secara subyektif adalah nyata seperti, motif-motif, sikap-sikap, dan peroyek-proyek kehidupan. Realitas lembaga-lembaga tersebut diperoleh oleh seseorang seiring dengan peran dan identitasnya.

Sosialisasi seseorang juga terjadi dalam cara yang dialektik. Seseorang tidak diciptakan sebagai bendayang pasif dan tidak bergerak. Akan tetapi dia dibentuk selama suatu dialog yang lama, yang mana dia berperan sebagai peserta. Suatu hal social dengan lembaga-lembaganya, peran-peran dan identitas-identitasnya tidak secara pasif diserang oleh seseorang, tetapi secara aktif diambil olehnya. Selanjutnya, begitu seseorang dibentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas yang dikenal secara subyektif dan obyektif, maka ia harus terus

berkecimpung dalam dialog yang mempertahankannya sebagai suatu pribadi dalam kehidupannya yang berkelanjutan. Seseorang selain merupakan *co-producer* suatu hal sosial, juga *co-producer* suatu hal itu sendiri. Tak peduli walaupun kecil kekuasaannya untuk mengubah makna-makna social atas realitas, ia harus setidaknya mengikuti makna-makna yang membentuk dirinya sebagai suatu pribadi. Bahkan, meskipun ia harus mengingkari koproduksi tersebut, maka ia harus tetap sebagai koproduser hidupnya sendiri. Keberpaligannya atas hal tersebut akan melibatkannya kedalam dialektika sebagai suatu aspek formatif, baik bagi dunianya ataupun bagi dirinya.

Dalam tahap internalisasi ini ajaran Alquran yang awalnya adlah hasil penafsiran manusia kemudia diserap kembali kedalam kesadaran manusia. Hal inilah yang membuat penerapan masyarakat terhadap Alquran bukan sebagai suatu keterpaksaan, akan tetapi sebagai sesuatu yang memang ingin mereka lakukan, secara sadar ataupun tidak. Anjuran-anjuran Alquran langsung ataupun tidak telah merasuk kedalam kehidupan mereka.

Anjuran-anjuran Alquran tersebut diteruskan ke generasi selanjutnya dengan sosialisasi. Generasi yang sudah senior megajari junior-juniornya untuk menghafal Alquran. Sehingga tradisi tersebut bisa berlangsung hingga sekarang. Akan tetapi karena seseorang bukanlah subjek yang pasif dan diam, dalam proses sosialisasi tersebut bisa mengalami pelebaran penafsiran-penafsiran yang telah diajarkan oleh para pendahulu-pendahulu mereka. Meskipun sekecil apapun

seseorang adalah *co-producer* dalam kehidupan social, juga *co-producer* kehidupannya sendiri.

Lewat tiga tahap tersebut yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi, maka peneliti ingin berusaha menjelaskan kampung *tahfiz Al-Qur'an* di dusun Ngemplak, desa Bangeran kecamatan Dawar Blandong ini serta bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan rinci. Bangunan teoritik ini diletakkan diatas suatu landasan konseptual, yakniinterpretasi manusia terhadap Alquran lewat menghafal Alquran tersebut, sekaligus menjelma menjadi suatu pemahaman dan alhasil penjadi perilakusosial yang menjadi tradisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid bahwa Alquran dapat disebut sebagai pusat peradaban Arab khususnya dan islam pada umumnya. Tidak bermaksud untuik menyederhanakan jika mengatakan jika peradaban Arab-Islam adalah “peradaban teks,” pada kenyataanya dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri diatas landasan dimana teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Ini melahirkan kesimpulan bahwa tidak berarti yang membangun peradaban hanya teks semata, sebab teks apapun takkan mampu membangun peradaban dan tidak pula mampu merancang ilmu pegetahuan dan kebudayaan.¹⁷

Penafsiran tentang norma-norma yang merupakan hasil dari peradaban dan kebudayaan, tercipta oleh dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan

¹⁷Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum Alquran*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKis, 2002) 1.

dikampus dan factor apa saja yang mempegaruhi mereka dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Peneliti menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkat tema tentang living quran hanya saja kajian skripsi ini di Dsn. Ngemplak, Ds. Bangeran, Kec. Dawar Blandong, Kab. Mojokerto, sedangkan skripdi Riyadi di Uin Sunan Kalijaga.

2. Motivasi Mahasiswa menghafal al Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yokyakarta). ditulis oleh mufidah, jurusan pendidikan Agama islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2003. Skripsi ini mengkaji tentang motivasi mahasiswa dalam menghafal al Quran dan kecenderungan mereka dalam potensi belajar. Hasil tersebut menyatakan bahwa motivasi menghafal al Quran bisa dikatakan sangat baik. Hubungan antara aktivitas perkuliaan dan aktivitas menghafal al Quran hamper tidak mempunyai pengaruh negative pada mahasiswa, seorang mahasiswa dapat menekuni kedua katifitas tersebut dan menjalankannya secara bersama.
3. Metode praktis menghafal al Quran, karya sa'dulloh. Pada bab kelima membahas secara lengkap tentang metode-metode yang biasanya dilakukan dalam menjaga hafalan al Quran, baik bagi yang belum khatam 30 juz maupun yang sudah khatam 30 juz. Beliau mengajarkan bahwasanyan untuk menjaga hafal al quran, harus diupayakan dalam tiga hal: pertama istikomah takrir al Quran dalam shalat. Kedua istikomah takrir diluar shalat. Ketiga, sering mengikuti tasmi' atau sema'an.

Mengingat skripsi-skripsi yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan kajian yang akan di teliti, maka kita merasa perlu untuk menulis karya tentang Kampung

Tahfiz Al-Qur'an ini, karna penelitian yang akan di teliti ini sanagat layak untuk diteliti.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mojokerto, tepatnya di Dusun Ngemplak, Desa Bangeran, kec. Dawar Blandong, Kab. Mojokerto. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian living quran adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk kata-kata dan memaparkan realitas secara utuh, asli, cermat dan faktual.¹⁹ Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lengkap (field research), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek ini.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, yang digunakan berdasarkan pada dua sumber data.

1) Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam hal ini data primernya adalah observasi di Dsn. Ngemplak, Ds. Bangeran, Kec. Dawar Blandong, Kab. Mojokerto.

¹⁹Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), 44.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data tidak asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pehak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adlah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Teknik ini merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian Living Quran. Observasi adalah pengamatan serta pengelihatan khusus pada objek dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati.²⁰. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan, adalah observasi yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.dalam hal ini yaitu di Dsn. Ngemplak, Ds. Bangeran, Kec. Dawar Blandong, Kab. Mojokerto.Sedangkan observasi non partisipan yatu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada berlangsungnya suatau peristiwa yanga akan diteliti.

²⁰J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986), 2.; Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Quran", dalam *Metodologi Living...*, 57.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu alat untuk mengumpulkan data yang efektif dan efisien.²¹ Adalah bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Dalam penelitian ini, menggunakan metode etnografi yakni wawancara yang menggunakan sebuah percakapan persahabatan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan di dalam melakukan observasi lapangan. Wawancara ini juga digunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi, baik observasi partisipan maupun observasi non-partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, alat potret, *video shooting*, kamera digital dan *handycam*.²² Sebagai teknik penyempurna, dokumentasi digunakan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan tahfidzul quran di dusun Ngemplak..

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid...*, 61.

4. Teknik analisis data

Upaya untuk mengolah data peneliti akan menggunakan tiga tahapan teknik analisis data, di antaranya:

a. Tahapan reduksi data

Semua data yang diterima terkait tahfidzul quran di dusun Ngeemplak, baik yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi akan diseleksi untuk diklarifikasi sesuai dengan kerangka tema yang telah dibuat.

b. Tahapan penyajian data

Peneliti akan mengaitkan serta menghubungkan antara data terkait deskripsi tahdidzul Quran dengan data tanggapan masyarakat di lingkungan dusun Ngeemplak. Pada tahapan ini juga, data telah diklarifikasi sesuai dengan tema yang telah dirancang sebelumnya sehingga akan menampilkan data yang lebih kongkret dari tahap reduksi.

c. Tahapan verifikasi data

Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dari tahap mereduksi data serta tahap menyajikan data sehingga melahirkan data yang memiliki makna. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, menuliskan tema, melihat kasus per-kasus dan mengecek hasil observasi dan wawancara dengan informan.

5. Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini adalah langkah akhir dari suatu penelitian. Kedudukannya sangat penting, khususnya dalam lapangan ilmu pengetahuan. Fungsi pelaporan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Disamping itu, melalui laporan penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, isi, penutup. Tiga bagian itu dikembangkan menjadi bab-bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara logis saling berhubungan dan merupakan kebulatan.

Bab satu berisi Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang resepsi Alquran di Indonesia. Uraian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Alquran di Indonesia apakah dibuat untuk wirid, jimat, pengobatan, ataupun dihafal.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Dsn. Ngemplak, Ds. Bangeran, Kec. Dawar Blandong, Kab. Mojokerto. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang daerah objek penelitian dalam penelitian ini.

Bab yang keempat membahas mengenai, Bagaimana Eksternalisasi masyarakat dusun ngemplak, desa bangeran, kecamatan dawar blamdong, Kaupaten Mojokerto. Bagaimana Obyektifikasi masyarakat dusun ngemplak, desa bangeran, kecamatan dawar blamdong, Kaupaten Mojokerto. Bagaimana Internalisasi masyarakat dusun ngemplak, desa bangeran, kecamatan dawar blamdong, Kaupaten Mojokerto.

Pada bab kelima ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian “Kampung *Tahfīz Al-Qur’ān* (Kajian Living Quran di dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)” dan saran-saran untuk kedepannya.

diintensikan terlebih dahulu ditentukan agar dapat mendapatkan harapan pengarang yang sesungguhnya, lalu fungsi yang direalisasikan diletakkan sesudahnya dengan tujuan mendapatkan harapan dari sang pembaca.²⁷

B. Respon Masyarakat Indonesia terhadap Alquran

Alquran adalah kitab suci orang islam dan menjadi pedoman hidup bagi umat islam, namun pada hakikatnya Alquran adalah kitab bagi seluruh umat manusia dan kitab bagi seluruh kehidupan. Oleh karna itu Allah menjadikan Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia dan alam semesta. Bukan ditujukan untuk satu golongan, satu bangsa atau suatu kalangan atau golongan tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia.

Adapun pengertian Alquran adalah kalam Allah yang diturun secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dengan periwayatan yang mutawattir, yang menurut tartib mushaf dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Naas.²⁸

Kemudian, beberapa ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan Alquran, mulai dari ulama dalam bidang bahasa, ushul fiqh, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Perbedaan pendapat antara ulama tersebut terjadi karena stressingnya (penekanannya) berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena perbedaan keahlian mereka masing-masing.

²⁷ Moch. Abdul Rohman, *resepsi Kyai Terhadap Alquran: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asmuni*, (Kediri: IAIN Kediri) 14.

²⁸ Zeid B. Smeer, *ulumul hadis pengantar studi hadis praktis*, (malang: UIN-Malang Press, 2008), 60

Sehubungan dengan perbedaan ulama tentang definisi Alquran, dr. Subhi al-Salih merumuskan definisi Alquran yang dipandang sebagai definisi yang dapat diterima oleh para ulama terutama ulama ahli bahasa, ushul fiqh, fiqh.

Alquran adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribada membacanya.²⁹

Pada saat Alquran diturunkan, maka Rasulullah adalah sosok yang paling bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Sebagai pembawa risalah, Rasulullah diberi otoritas penuh oleh Allah untuk menjelaskan pesan Alquran kepada umatnya ketika mereka mendapat kesulitan dalam memahami teks Alquran, oleh karena itu, maka Rasulullah adalah orang pertama yang meresepsi Alquran secara eksegesis-interpretatif, karena beliau adalah sosok yang paling otoritatif dalam menginterpretasikan pesan-pesan Alquran. Walaupun demikian, meskipun Rasulullah sangat aktif terlibat dalam penafsiran Alquran, akan tetapi tidak semua ayat Alquran ditafsirkan beliau.³⁰

Rasulullah dalam kondisi tertentu juga meresepsi Alquran secara fungsional. Dalam konteks ini, Rasulullah menjadikan ayat-ayat suci Alquran sebagai terapi atau yang populer sekarang dengan sebutan ruqyah. Misalnya, Rasulullah pernah membaca

²⁹ Masjfuk Zuhdi, *pengantar ulumul qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), 1

³⁰ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 33.

1. Kognitif

Yaitu sebuah upaya mempergunakan kitab suci untuk pemahaman serta pemikiran mengenai kata-kata dan makna-maknanya. Pemakaian kongnitif ini terkandung berbagai bentuk. Misalnya, kitab suci dijadikan sebagai sumber pembangunan dan pertahanan paham-paham, keabsahan mengenai alam semesta serta sebagai pedoman untuk menjalani hidup.

Adapun yang dapat berperan dalam sisi kongnitif ini ialah para penafsir, para pembaca(qori'), para pelaku budaya yang mempergunakan Alquran sebagai ritual pegorbanan, tidak hanya itu. Alquran ini juga dapat dihias, dilingkari, dicum, ditempatkan pada tempat yang tinggi serta dimuliakan.³³

2. Non Kognitif

Penggunaan non kongnitif diaplikasikan pada berbagai situasi. Alquran dapat dijadikan sebagai pajangan dirumah atau digedung-gedung umum, serta dijadikan tulisan dalam bentuk kaligrafi. Tidak hanya itu Alquran mempunyai sisi kekuatan diantaranya dapat memunculkan keberkahan, megobati penyakit, menangkal musibah dan kejahatan, dapat juga dijadikan sebagai jumat dan mantra, baik saat dirumah atau saat bepergian.³⁴

Dalam perkembangannya banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia berbagai bentuk dalam meresepsi Alquran. Maka kita berusaha untuk menyebutkan

³³ Muhammad Ali, *kajian naskah dan kajian Living Quran dan Living Hadis, dalam journal of Quran and Hadith Studies*, -Vol.4, No.2, 2015: 151

³⁴Ibid, 151

keberagaman model resepsi tersebut. Sebelumnya, Ainur Rofiq dan Muhammad Ali telah memetakanya menjadi dua bentuk resepsi, yakni:

3. Fungsi Informative

yaitu sebuah diskursus kitab suci yang dihidupkan dengan cara dilafalkan dan dimaknai.³⁵ Sedangkan menurut muhammada ali kitab suci sebagai fungsi invormatif bermakna dapat dijadikan sumber pegetahuan, doktrin, sejarah masa lalu, isyarat ilmu pegetahuan dan sebagainya.³⁶ adapun dalam menggunakan krangka definisi yang diajukan oleh Ainur Rofiq yang dirasa cukup komperensip.

Dalam hal ini, banyak bentuk-bentuk masyarakat Indonesia dalam meresepsi Alquran:

a). Melafalkan

Resepsi model pelafalan ini, dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, diantaranya melalui tahsin dan hafalan Alquran:

Pertama, Tahsin Alquran merupakan teori Alquran yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makharijul huruf, gharibul Quran, dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Alquran. Teori ini dapat dijumpai di berbagai TPQ, Sekolah, Pondok Pesantren. Tidak hanya itu, tahsin Alquran ini juga dapat ditemukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Tujuan dari adanya tahsin Alquran di Ma'had ini

³⁵ <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html?m=1>, pada 15 November 2019, pkl 16.21

³⁶ Muhammad Ali, kajian naskah dan kajian Living Quran dan Living Hadis, dalam journal of Quran and Hadith Studies,-Vol.4, No.2, 2015: 151

surat-surat atau ayat-ayat tertentu yang dijadikan wirid atau jimat. Kasus ini dimasyarakat sudah menjadi sebuah adat istiadat yang turun temurun. Sebagai contoh, pembacaan surah Maryam atau Yusuf pada saat tingkepan (memperingati 7 bulan kehamilan), pembacaan surah Yasin di malam Jumat untuk berziarah ke makam sesepuh, serta mengamalkan hadis tentang keutamaan membaca surah Yasin pada malam jumat, pembacaan surah waqiah di pagi hari untuk mendatangkan rizeki, selain itu, Alquran juga di jadikan hataman untuk mengirim doa kepada seseorang yang sudah meninggal, baik 7 hari atau 40 harinya.

Disini akan mencoba memetakan mengenai fungsi performatif yang terjadi dalam masyarakat secara khusus:

a. Alquran dijadikan wirid

Yaitu Alquran yang diamalkan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mendatangkan berkah atau melancarkan rezki, menolak balak, mempermudah mendapatkan jodoh, menentramkan hati, mengeluarkan dari himpitan masalah dan melindungi diri dari godaan jin dan setan. Dalam hal ini contoh pegamalan dimasyarakat sebagai berikut:

Pada dasarnya, setiap daerah atau bahkan pondok pesantren memiliki budaya resepsi tersendiri dalam merespons Alquran. Misalnya di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an* Aisyiyah Ponorogo. Di tempat tersebut, terdapat tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah, dengan tujuan pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan karunia terhadap Alquran,

membentuk kepribadian, pengharapan berkah kepada Allah swt. Sedangkan, dalam pelaksanaannya, budaya ini diawali dengan membaca niat, taawwudz, surat al-Fatihah, doa untuk kedua orang tua, dan doa nabi Musa, doa tilawah, surat Al-Baqarah dan Salam yang telah terkonsep secara rinci.⁴⁵

Selain tradisi membaca Al-Fatihah dan Al-Baqarah, juga terdapat tradisi membaca surah Yasin di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Asal mula dari tradisi ini adalah pemberian ijazah dari guru pengasuh serta dipergunakan untuk suwuk. Pada pelaksanaannya, tradisi ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah shalat maghrib berjamaah. Sedangkan dalam proses pembacaan Yasinan di pondok tersebut ialah dengan di selingi meniup air sebagai jarak antara pembacaan satu kepada pembacaan yang lain. Pola pembacaannya dibaca secara tepat dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan tetapi tetap dalam panduan pengasuh. Setelah selesai dalam pembacaan surat, ayat, dan doa dalam surat Yasin, ada doa-doa yang dibaca secara bersama-sama dengan memakai bahasa Jawa yang intinya meminta perlindungan dari bisikan jin dan syetan.⁴⁶

⁴⁵Rochma Nur Azizah, Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Quran di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo), (Skripsi, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir STAIN Ponorogo, Tahun 2016) 65.

⁴⁶ Ahmad Zainudin, Faiqotul Hikmah, *Tradisi Yaninan (Kajian Living Quran Ponpes Ngalah Pasuruan)*, (Artikel Universitas Yudharta Volume 4, nomor 1, tahun 2019), 9.

b. Alquran dijadikan jimat

Yaitu Alquran yang dijadikan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh kesaktian. Dalam hal ini contoh pengamalan pada masyarakat sebagai berikut:

Tidak hanya sebagai amalan dalam hal membaca saja, Alquran juga dapat diamalkan sebagai jimat. Hal ini dapat dijumpai pada masyarakat Ponorogo, yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai alat untuk mengusir atau melindungi gangguan makhluk halus atau jin, jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, hingga jimat penyubur tanah. Ayat-ayat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo meliputi surat al-Fatihah, ayat kursi, surat Yasin, surat Asy-Syua'ara, surat Taha ayat 39, surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan Al-Nas tidak hanya memakai ayat-ayat Alquran saja, tetapi amalan tersebut juga dipadukan dengan tradisi local seperti slametan dan puasa putih. Sedangkan mengenai cara penggunaannya, ada yang dibacakan dengan jumlah tertentu kepada air dan garam kemudian disebarkan, dituliskan pada selembar kertas atau dijadikan mantra.⁴⁷

Contoh lain, adalah tradisi *makkuluhuwallahi* yang di praktikkan oleh suku bugis di Sulawesi Selatan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Bentuk pengiriman dari doa tersebut adalah berupa surat Al-Ikhlas yang dibaca sekitar 15.000 kali sampai 100.000

⁴⁷Anwar Mujahidin, Analisis Simbol Penggunaan Ayat-ayat Alquran Sebagai Jimat Dalam kehidupan Masyarakat Ponorogo. 41-61.

ribu kali dalam tujuh hari. Keunikan dari tradisi *makukuluhwallah* adalah media yang digunakan jumlah bacaan dengan menggunakan kerikil. Setelah tujuh hari maka kerikil tersebut ditaruh di atas pusar atau batu nisan.

c. Alquran dijadikan pengobatan

Yaitu Alquran yang dijadikan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit atau untuk ruqya. Dalam hal ini contoh pengamalan pada masyarakat sebagai berikut:

Contohnya penelitian tentang “Ayat-Ayat Alquran dalam sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif penderita AIDS ala Muhammad Zuhri”. Fenomena ini menunjukkan penerimaan terhadap Alquran diluar kajian akademisi ataupun *ubudiyah*, yakni dibidang penyembuhan penyakit. Dari sugesti dari orang seperti pak Muh serta keyakinan pasien yang diiringi izin Allah, beberapa penyakit terbukti bisa disembuhkan. Masyarakat muslim pada umumnya menyadari bahwa Alquran, diluar segala aspeknya yang lain, memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit, sehingga mereka menghidupkan Alquran dalam fungsinya yang demikian mulai mulai dari level individu dan praktek sederhana hingga level public, seperti yang terjadi dalam klinik pengobatan macam yayasan Berzakh.⁴⁸

⁴⁸Masyithah Mardhatillah, *Ayat-Ayat Alquran dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis, Vol.16, No.1, Januari 2015) 120.

6. H. MAHFUD, SH. Tahun 1998 s/d 2013
7. M. ARWANI, ST. Tahun 2014s/d Sekarang

Desa Bangeran merupakan wilayah daerah Perbukitan dan persawahan dengan mayoritas Masyarakat bermata pencaharian pertanian. Posisi Desa Bangeran berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Barat : Desa Suru
2. Sebelah Timur : Desa Brayu blandong
3. Sebelah Selatan : Desa Kupang/Bendung Kec. Jetis
4. Sebelah Utara : Desa Pucuk

Jarak dari Pusat Pemerintahan Desa ke Kecamatan \pm 4 Km dan ke Kabupaten Mojokerto \pm 17 Km. Pada zaman penjajahan sarana dan prasarana pada waktu itu masih kurang memadai.

Dari kurun waktu yang begitu lama pembangunan yang di bangun masing – masing Kepala Desa pada waktu menjabat mulai menunjukkan kemajuan. Adapun Pembangunan-pembangunan yang telah dihasilkan oleh Kepala Desa pada waktu menjabat antara lain sbb :

1. H. SUWADI
 - a. Balai Desa
 - b. Rumah Dinas Kepala Desa
 - c. Jembatan Dusun Garung - Desa Suru

- d. Pengerasan jalan macadam swadaya masyarakat
 - e. Gedung TK Bangeran
2. AL - AMIN
- a. Program Listrik masuk Desa
 - b. Gedung SD Dusun Gempol
 - c. Pembangunan Jembatan Dsn. Garung - Dukuan
 - d. Pembangunan Poskamling
 - e. Peningkatan jalan poros desa
 - f. Balai Desa Bangeran
3. H. MAHFUD, SH.
- a. Pembangunan Pendopo Balai desa
 - b. Pembangunan Jalan lingkungan Dsn. Ngeplak
 - c. Pembangunan Jalan lingkungan Dsn. Bangeran
 - d. Pembangunan Jalan lingkungan Dsn. Gempol
 - e. Pembangunan Pagar Balai desa
 - f. Pembangunan Poskesdes
 - g. Pembangunan Saluran Drainase dusun Ngeplak
4. M. ARWANI, ST.
- a. Pembangunan Pendopo Balai dusun Bangeran
 - b. Pembangunan Jalan lingkungan Dsn. Gempol (Beton)
 - c. Peningkatan Jalan lingkungan Dsn. Gempol (Aspal)
 - d. Peningkatan Jalan lingkungan Dsn. Garung (Paving)

- e. Peningkatan Jalan lingkungan Dsn. Bangeran (Hotmix)
 - f. Peningkatan Jalan lingkungan Dsn. Garung (Hotmix)
 - g. Pembuatan Papan nama desa dan rehab pagar balai desa
 - h. Peningkatan Jalan lingkungan Dsn. Bangeran (Aspal)
 - i. Pembangunan Saluran drainase dsn. Ngemplak
 - j. Pembangunan TPT/Talud/Dinding Penahan Jalan Dsn. Garung
 - k. Pembangunan TPT/Talud/Dinding Penahan Jalan Dsn. Dukuan
 - l. Pembangunan jembatan dusun kedungadem
 - m. Pengerukan waduk dusun Bangeran
2. Profil Desa

Secara monografi desa Bangeran sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kupang, sebelah barat berbatasan dengan desa Suru, sebelah utara berbatasan dengan desa pucuk, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Brayublandong. Untuk luas wilayah kurang lebih 380 hektar. Jumlah penduduk laki-laki 1.137, untuk perempuan 1.425, jadi jumlah keseluruhan 2.562 jiwa. Dan jumlah kepala keluarga yaitu berjumlah 892 kepla keluarga. Jumlah dusun secara adminitrasi ada tiga yaitu dusun Garung, dusun Bangeran, dusun Gempol. Untuk dusun bangeran itu secara adminitrasi tidak ada dan ikut dusun garung. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah table jumlah penduduk desa bangeran bedasarkan dusunya.⁵⁰

⁵⁰Wawancara pribadi dengan Khoirul Anwar,(Perangkat desa), 21 November 2019.

Gambar 3.1



Lokasi Desa Bangeran, kecamatan Dawar Blandong.

Sumber: google Maps 29 Desember 2019

1. Luas dan batas wilayah

- | | | |
|----|-----------------------|---------------------------|
| 1. | Luas Desa / Kelurahan | : 380.680Ha. |
| 2. | Batas Wilayah | : BANGERAN |
| - | Sebelah Utara | : Ds. Pucuk |
| - | Sebelah Selatan | :Ds. Kupang /Ds.Lakardowo |
| - | Sebelah Barat | : Ds. Suru |
| - | Sebelah Timur | : Ds. Brayublandong |

2. Kondisi Geografis :

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 53M.

a) Orbiatasi (jarak dari Pusat Pemerintahan Desa / Kelurahan) :

- | | | |
|---|--|---------|
| - | Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan | : 4Km |
| - | Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Administratif | :17 Km |
| - | Jarak dari Ibu kota Kabupaten / Kotamadya | : 17 Km |
| - | Jarak dari Ibukota Propinsi DATI I | : 60Km |

b) Pertanahan

1. Status

- Sertifikat Hak Milik : 246 buah Ha.
- Tanah bersertifikat melalui PRONA : 200 buah Ha

1. Peruntukan :

- Jalan : 3Ha.
- Sawah dan ladang : 356.45 Ha.
- Bagunan Umum : 0.413 Ha.
- Pemukiman / Perumahan : 23.822Ha.
- Jalur Hijau : 0.400 Ha.

2. Tanah kering :

- Pekarangan : 23.822Ha.
- Perladangan : 242.132Ha.

3. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk Menurut :

- Laki-laki : 1.137orang
- Perempuan : 1.425 orang
- jumlah : 2.562 orang
- Kepala Keluarga : 892orang

2. Kewarganegaraan :

- WNI : - Laki –laki :1.137 orang
- : - Perempuan :1.425 orang
- Jumlah : 2.562 orang

3. Jumlah penduduk menurut agama / penganut terhadap Tuhan Yang Maha

Esa.

- Islam : 2.562 orang

4. Kelompok pendidik :

- 00 – 03 tahun : 174 orang

- 04 – 06 tahun : 148 orang

- 07 – 12 tahun : 281 orang

- 13 – 15 tahun : 137 orang

- 16 – 18 tahun : 132 orang

- 19 – keatas : 160 orang

5. Kelompok tenaga kerja :

- 10 – 14 tahun : 282 orang

- 15 – 19 tahun : 275 orang

- 20 – 26 tahun : 323 orang

- 27 -40 tahun : 353 orang

- 41 – 56 tahun : 233 orang

- 57 – keatas : 55 orang

6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan :

- Lulusan Pendidikan Umum :

1) Taman Kanak-kanak : 77 orang

2) Sekolah Dasar : 250 orang

3) SMP / SLTP : 441 orang

4) SMA / SLTA : 557 orang

5) Akademi / D 1 – D 3 : 33 orang

6) Sarjana (S 1 – S 3) : 103 orang

- Lulusan Pendidikan Khusus :

1) Pondok Pesantren : - orang

- 2) Madrasah : 316orang
- 3) Pendidikan Keagamaan : -orang
- 4) Sekolah Luar Biasa : -orang
- 5) Kursus / Ketrampilan : -orang
7. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian :
- Pegawai Negeri Sipil : 13orang
 - Tani : 1.772 orang
 - Pertukangan : 25orang
 - Buruh tani : 3orang
8. JUMLAH PERANGKAT DESA / KELURAHAN :
- Kepala Urusan :2orang
 - Kepala Dusun / Lingkungan : 3orang
 - Staf / Kepala Seksi :3orang
9. PEMBINAAN RT / RW :
- Jumlah RT :20orang
 - Jumlah RW :10orang
10. JUMLAH PELAYANAN MASYARAKAT :
- Pelayanan Umum : 112orang
 - Pelayanan Kependudukan : 125orang
 - Pelayanan Legalisasi : 5orang
11. LEMBAGA MUSYWARAH DESA (LMD)
- Jumlah anggota BPD :9orang
12. KEAMANAN DESA
- Pembinaan Hansip :
 - Jumlah anggota :32orang
 - Jumlah HANSIP terlatih :5orang
 - Ketentraman dan Ketertiban :

Jumlah Penyuluhan :2kali

Jumlah Pos Kampling :4buah

13. Survy dan Penelitian

1. Bidang Penelitian

- Jumlah Survey dan Penelitian:1orang
- Kuliah Kerja Nyata (KKN) :10orang

2. BIDANG PEMBANGUNAN

- AGAMA
Sarana Peribadatan
 - a. Jumlah Masjid :4buah
 - b. Jumlah Mushollah :22buah
- PENDIDIKAN

Tabel 3.2

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Muirid	Gedung	Guru	Murid
		Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	Orang
1	Kelompok Bermain	-	-	-	-	-	-
2	T. K.						
3	Sekolah Dasar				1	3	56
4	SMTP	2			2		
5	SMTA						
6	Akademi	-	-	-	-	-	-
7	Institut / Sekolah Tinggi / Universitas	-	-	-	-	-	-
Jumlah							

Tabel jenis pendidikan di desa bangeran

Tabel 3.3

NO	Nama Dusun/ lingkungan	JUMLAH PENDUDUK AWAL BULAN						
		JML KK	WNA		WNI		Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Jiwa (3-8)
			L	P	L	P		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	NGEMPLAK	248			307	375		682
2	GARUNG	200			243	309		552
3	PANDANSILI	93			138	137		275
4	BANGERAN	179			229	319		548
5	GEMPOL	142			216	283		499
	JUMLAH	862			1133	1423		2556

Tabel jumlah penduduk desa Bangeran

3. Profil masyarakat

Mayoritas pekerjaan masyarakat desa bangeran ini petani. Mayoritas pendidikan masyarakat untuk sekarang sudah ada peningkatan, sekarang sudah banyak yang menempu jenjang sarjana. Kalau dulu mayoritas di desa Bangeran ini maksimal SMA. Untuk yang tahfidz saat ini sudah banyak yang menempu pendidikan S1. Untuk rumah ibadah atau masjid di desa ini ada empat masjid yang tersebar di setiap dusun, dan jumlah mushollah di desa ini ada 20 mushollah. Untuk unit pendidikan di desa ini ada PAUD, SD 2 UNIT(SD 1 dan SD 2), MI ada 2 Unit(MI Sunan Ampel dan MI Sunan Bonang), dan satu unit MTS yaitu MTS

Sunan Bonang. Dan 2 pondok pesantren yaitu pondok Riyadul Quran dan pondok Hidayatul Mubtadiin. Untuk aliran keagamaan di desa ini seluruhnya belaliran NU (Nadhotul Ulama) dan di desa ini seratus persen muslim atau islam dengan kata lain tidak ada agama lain selain islam di desa ini.⁵¹

4. Faktor Sosial Ekonomi

Desa bangeran adalah suatu desa yang terletak di daerah pedalaman dengan kata lain jauh dari perkotaan, desa ini terletak di Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto, desa ini terletak di daerah utara dari kabupaten Mojokerto yang berbatasan langsung dengan kabupaten Geresik. Daerah ini juga terletak di dataran tinggi, Ketinggian tanah dari permukaan laut 53M. Ketika kita melewati daerah ini maka sepanjang perjalanan kita akan disuguhkan dengan persawahan. Masyarakat di desa ini memang mayoritasnya adalah petani, mereka rata-rata menyambung hidup mereka dengan bercocok tanam.⁵²

Selain bercocok tanam masyarakat setempat juga banyak yang beternak sapi, Banyak juga yang beternak sapi disini dengan system maro(bagi hasil). Sedikit sekali dari warga masyarakat di desa ini yang menjadi pegawai, baik pegawai swasta maupun pegawai negeri. Hal ini juga disebabkan karena factor pendidikan mereka yang minim sehingga mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang tetap atau sebagai pegawai.

⁵¹Wawancara pribadi dengan Ainur Rosyid,(Perangkat desa), 21 November 2019.

⁵²Wawancara pribadi dengan Ainur Rosyid,(Perangkat desa), 21 November 2019.

Akan tetapi sekarang sudah ada masyarakat sekitar terutama para pemuda yang bekerja sebagai pegawai pabrik, hal ini juga membuktikan bahwa sekarang dalam hal pendidikan mereka sudah ada peningkatan, itu terbukti dengan adanya para pemuda yang sudah banyak menjadi buruh pabrik.

Dengan jumlah penduduk yang berjumlah 2.551 jiwa berdasarkan pemetaan sosial dari data PPLS 2015 dan analisis penyebab kemiskinan yang telah dilakukan oleh Pemdes beserta Kader Desa diketahui sbb:

Tabel 3.4

No	Kondisi Ekonomi (Jiwa)			Ket
	Pra Sejahtera	Menengah	Sejahtera	
1	316	153	349	

Tabel Kondisi Ekonomi desa Bangeran

Dari data tersebut diatas, maka Jumlah Penduduk 862 KK yang merupakan penduduk Pra Sejahtera sebesar 37 % KK dari jumlah penduduk yang ada di Desa Bangeran dengan prosentase penduduk prasejahtera diatas, maka desa Dawarblandong merupakan desa yang memiliki SDM yang cukup. Hal ini dapat dibuktikan dari data penduduk desa Dawarblandong berdasarkan tingkat pendidikan sbb:

Tabel 3.5

No	Tingkat Pendidikan (Jiwa)							Ket
	PT	SLTA	SLTP	SD	TK	Putus Sekolah	Tidak Sekolah	
1	50	375	170	240	60	2	-	

Tabel Tingkat Pendidikan Desa Bangeran

Pada tingkat pendidikan yang demikian diatas maka mempengaruhi pola berfikir dan mata pencaharian penduduk desa Bangeran, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani/peternak.

Sementara bila ditinjau dari segi yang lain yaitu segi agama dan kepercayaan masyarakat desa Bangeran mayoritas beragama Islam dengan prosentase sebesar 100 % dan dengan rincian data sbb:

Tabel 3.6

No	Penganut Agama & Kepercayaan (Jiwa)				
	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha
1	2.551	-	-	-	-

Tabel Penganut Agama Desa Bangeran

Dengan uraian yang dipaparkan diatas yang ditinjau dari segi kependudukan. Bahwa desa Bangeran merupakan desa yang berklasifikasi penduduk mayoritas

dengan tingkat ekonomi menengah tingkat pendidikan menengah dengan mata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat Desa Bangeran menurut jenis usaha dan pekerjaan terbagi dalam beberapa kategori.

Adapun rincian mata pencaharian penduduk desa Dawarblandong adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7

No	Jenis Usaha / Pekerjaan (Jiwa)							Ket
	Petani	Pedagang	PNS	Pegawai Swasta	Wiraswasta	Tukang	Lain-lain	
1	1180	6	12	70	56	32		

tabel

Perlu diketahui juga bahwa warga desa Bangeran khususnya dusun Ngemplak ini kan banyak yang hufadz, bahwasanya mereka para hufadz sering sekali diundang untuk khataman baik di daerah Bangeran ataupun diluar daerah Bangeran, bahkan pengakuan dari salah satu warga yaitu kiyai Abdul Mujib bahwa hampir setiap hari mereka dapat undangan khataman. Dengan demikian maka perekonomian warga

setempat khususnya mereka yang Hufadz meningkat karna banyaknya undangan kataman tersebut.⁵³

5. Interaksia Sosial

Dalam kehidupan masyarakat di desa bangeran ini semua masyarakat sangat menjaga keharmonisan, hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Ainur Rosyid selaku perangkat desa di desa tersebut. Beliau member penjelasan bahwa di desa ini walaupun masyarakat minim baik dalam hal pendidikan maupun ekonomi akan tetapi mereka tetap menjaga keharmonisannya. Diantara mereka tidak ada kesenjangan ataupun kecemburuan sosial, dalam masyarakat yang punya gawe atau hajatan seperti selamatan, nikahan, sunatan dan lain sebagainya, merka melakukan gotong royong dengan membantu karena rasa kekeluargaan dan dating bukan karena upah, baik ada seseorang yang sakit pasti masyarakat akan datang berbondong-bondong menjenguknya. Di desa ini juga setiap hari pasti akan kita dengar bacaan Alquran baik itu pakak pegeras suara (speaker) ataupun dirumah-rumah warga.⁵⁴

6. Kebudayaan Masyarakat

Walaupun daerah ini berada dipedalaman dan masyarakatnya bisa dikatakan jauh dari modrenisasi, oleh karna itu masyarakat disini tidak kenal budaya yang aneh-aneh. Hanya acara besar, seperti: khitan, pernikahan, mendirikan rumah

⁵³Wawancara pribadi dengan Ainur Rosyid, (Perangkat desa), 21 November 2019.

⁵⁴Wawancara pribadi dengan Khoirul Anwar, (Perangkat desa), 21 November 2019.

dan lain sebagainya, kebanyakan mereka juga ada yang mengadakan atau menanggapi kesenian wayang dan ada juga sesekali yang menanggapi orkes, akan tetapi tidak banyak juga dari mereka yang menjadikan acara ini sebagai wahan mereka untuk memuaskan nafsu mereka dengan menikmati acara-acara itu sampai semalam untuk sambialaminum-minuman keras dan mainajudi. Karena di desa ini nuansanya sangat agamis dan masyarakatnyapun tidak suka berfoya-foya.

Untuk acara ke-agamaan di desa ini dicaver oleh IPNU, seperti acara setiap malam jumat, yang biasanya mengadakan acara diba'an yang di gilir setiap masjid yang ada di desa tersebut. dan setiap ruwah desa juga mengadakan majelasan khataman Alquran disetiap mushollah-mushollah.⁵⁵

B. Masyarakat Qurani di Dusun Ngemplak

1. Masyarakat dusun Ngemplak

Dusun Ngemplak adalah merupakan salahsatu dusun di desa Bangeran, kecamatan Dawar Blandong, kabupaten Mojokerto. Dusun Ngemplak ini adalah satu dari 5 dusun di desa Bangeran. Perlu diketahui di desa bangeran ini dalam adminitarasi desa cuma tercantum 3 dusun saja yaitu dusun garung,dusun Bangeran da dusun gempol saja. Sedangkan dusun ngemplak dan dusun pandansili tidak tertulis diadminitrasi desa dan juga tidak punya kepala dusun, nah dusun ngemplak ini dalam adminitrasi desa gabung menjadi satu dengan dusun garung. Akan tetapi masyarakat tetap mengakui adanya dusun ngemplak bahkan dalam KTP warga pun tercantum

⁵⁵Wawancara pribadi dengan Ainur Rosyid,(Perangkat desa), 21 November 2019.

dusun ngemplak. Dusun ngemplak ini memiliki 682 penduduk dengan rincian 307 laki-laki dan 375 perempuan dan memiliki 248 KK (kartu keluarga).⁵⁶ Dan di dusun ini terdapat sebuah pondok pesantren yaitu pondok pesantren Riyadul Quran. Mata pencaharian di dusun ini rata-rata petani dan beternak sapi.

Di dusun ngemplak ini jauh sekali dari keramaian dengan kata lain dusun ini masih agak pelosok yang masyarakatnya pun masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan. Hal yang unik di dusun ngemplak ini dari dusun-dusun lain adalah dalam hal keagamaannya. Dusun atau kampung ini memiliki penghafal Alquran yang sangat banyak, bahkan sudah menjadi mayoritas. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu warga di kampung tersebut yaitu kyai Imam Hanafi (tokoh agama sekaligus pegasuh pondok pesantren Riyadul Quran) mengenai berapa persen *tahfiz Al-Qur'an* di kampung tersebut beliau menyebutkan angka 70-80%. Ini menjadi hal yang luar biasa, karena sepanjang yang peneliti ketahui belum ada kampung yang mempunyai penghafal Alquran yang begitu banyak dan begitu membumi di sebuah kampung.⁵⁷

2. Peranan Tahfidz di dusun Ngemplak

Tahfiz Al-Qur'an di kampung ini sudah banyak sekali bahkan mayoritas kampung tersebut adalah *tahfiz Al-Qur'an*. Masyarakat kampung tersebut menghafal Alquran di dua pondok pesantren yang ada di desa tersebut yaitu pondok pesantren

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan Khoirul Anwar, (Perangkat desa), 21 November 2019.

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan Kiyai Abdul Mujib, (Tokoh Agama), 30 November 2019.

BAB IV

MEMORISASI ALQURAN: EKSTERNALISASI, OBYEKTIVASI DAN INTERNALISASI

A. Eksternalisasi: Tahfiz Al-Qur'an Dalam Masyarakat Dusun Ngemplak

Awalnya proses terbentuknya *tahfiz Al-Qur'an* di desa ini yaitu, ketika itu datang kiyai ghofar dari jawa tengah pada tahun 1970 ke desa Bangeran. Kemudian beliau mendirikan pondok pesantren dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada warga sekitar, pondok pesantren tersebut diberi nama pondok pesantren Hidayatul Mutholibin. Nah pada tahun 1980 an adiknya yang bernama hafidz sering berkunjung ke beliau. Adik kh. Ghofar ini adalah seorang hafidzul quran. Setiap habis subuh kh. Ghofar ini menyuruh adiknya untuk membaca Alquran dihadapan para santrinya secara bil ghoib (tanpa melihat Alquran). Nah dari sinilah ada sebagian santri dari kh. Ghofar yang tertarik untuk menghafal Alquran, diantaranya yaitu Nasyiqin (beliau sekarang adalah menantu kh.Ghofar dan sekaligus menggantikan kh. Ghofar untuk memimpin pondok pesanteren Hidayatul Mutholibin), Imam Hanafi (beliau sekarang adalah pendiri sekaligus pegasuh pondok pesanteren Riyadhul Quran, yang berada di dusun Ngemplak desa Bangeran), Abdul Mujib (beliau adalah tokoh agama di kampung tersebut sekaligus pengagas tahfidz dikampng tersebut). Ketiga orang inilah

yang menjadi cikal bakal dan membumikan tahfidz Al-Qur'an di desa Bangeran yang saat ini dikenal sebagai kampung tahfidz Al-Qur'an.⁶⁴

Tahfidz di kampung tersebut mulai berkembang sejak tahun 90-an, sejak kiyai Imam Hanafi, kiyai Nasyiqin dan kiyai Abdul Mujib pulang dari pondok tahfidz (pondok pesantren yang diasuh Kh. Ismail Nawawi, Mojokerto) ketiga tokoh tersebut mulai membumikan tahfidz di kampung tersebut.⁶⁵

Di kampung ini juga pernah melahirkan juara MTQ Nasional di bidang tahfidz 30 juz, yaitu KH. Nasyiqin yang tidak lain adalah pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin pada tahun 1980-an yang pada waktu itu ditayangkan secara langsung di TVRI dan mengharumkan nama desa Bangeran. Bahkan tidak hanya nama desa, secara tidak langsung beliau juga mengharumkan nama Kabupaten Mojokerto dan Provinsi Jawa Timur. Dari situlah banyak orang tua yang termotivasi untuk menyuruh anaknya untuk menghafal Alquran. Dan di kampung ini sekarang banyak sekali yang menghafal Alquran di kampung ini bahkan sudah menjadi mayoritas, mulai dari anak kecil, dewasa bahkan orang-orang yang sudah lanjut usia banyak yang hafal Alquran. Dan sekarang di desa Bangeran ini lah pencetak hafadz terbanyak di kabupaten Mojokerto. Bahkan tidak hanya dari desa Bangeran saja yang menghafal Alquran di desa ini tetapi banyak juga

⁶⁴Wawancara pribadi dengan Kiyai Imam Hanafi, (Pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadi'in), 19 Oktober 2019

⁶⁵Wawancara pribadi dengan Kiyai Abdul Mujib, (Tokoh Agama), 19 Oktober 2019

inti dari ayat tersebut, bawasanya jika kita bersungguh-sungguh dalam mempelajari Alquran (dalam hal ini menghafalnya) insyaAllah akan dipermuda oleh Allah. dan juga ada ayat Alquran

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

jadi inti dari ayat tersebut yaitu Allah lah yang menurunkan Alquran dan Allah pulalah yang akan menjaganya, jadi dari ayat ini saya perkeyakinan bahwa Allah juga akan menjaga orang yang hafal Alquran (Hafidzul Quran).”⁶⁹

“Alquran sebagai pedoman hidup kita, jadi kita harus bisa mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari hari, Alquran itu juga bagaikan kekasih kita, jadi kalau kita meninggalkannya kita akan merasa sangat kehilangan, tapi kalau kita terus membacanya dan menjaganya (nderes) maka hati kita akan tenang dan senang, maka dari itu kita sebagai hafidz quran kita harus menjaga hafalan kita dan terus memurojaahnya agar kita mendapatkan ketenangan hati dan jiwa. Motivasi untuk menghafal Alquran yang pertama dari orang tua, dan juga ada hadis-hadis yang meyakinkan saya untuk menghafal Alquran yaitu

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ
ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ أَقْرَأَ وَازَقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

⁶⁹Wawancara pribadi dengan M. Syafiqur Rahman,(remaja dusun Ngeplak), 30 November 2019

Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca. (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan shahih).

dari hadis tersebut saya termotivasi, karena saya ingin memberikan mahkota terinda kepada orang tua saya diakhirat nanti.”⁷⁰

“Alquran adalah pedoman hidup kita, jika kita setiap hari nderes atau membaca Alquran insyaAllah hati kita akan tenang. hal itulah yang saya rasakan selama ini ketika saya berinteraksi dengan Alquran. kalau dirumah orang tua saya juga selalu mengingatkan saya untuk nderes dan selalu memotivasi saya supaya hafalan saya tidak sampai lupa. Motivasi saya menghafal alquran yaitu karena karena ada sebuah hadis

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ
ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca. (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan shahih).

Dan juga ayat alquran

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁷⁰Wawancara pribadi dengan Lailatul Novia,(remaja dusun Ngemplak), 30 November 2019

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya⁷¹

“Alquran adalah kitab suci umat Islam, sebagai pedoman, kalau nggak percaya dengan Alquran yang berarti bisa dikatakan bukan Islam. Motivasi saya dalam menghafal Alquran yaitu, yang pertama ada dorongan dari orang tua. dan pengaruh lingkungan yang mayoritasnya adalah tahfidz bahkan kakak saya juga tahfidz oleh karna itu saya terdorong untuk menghafalkan Alquran. Dan juga saya terdorong dengan hadis-hadis nabi dan ayat-ayat Alquran:

يَحْيَى الْقُرْآنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ
ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ أَقْرَأَ وَازِقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Alquran meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca. (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan shahih).

Dan juga ayat alquran

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁷²

⁷¹Wawancara pribadi dengan Alfina Kusuma Putri,(remaja dusun Ngemplak), 30 November 2019

⁷²Wawancara pribadi dengan Muhammad Najih,(warga dusun Ngemplak), 30 November 2019

“Alquran adalah kitab suci agama islam. Motivasi ingin membahagiakan orang tua. Dan sering mendengarkan pegajian-pegajian tentang keutamaan-keutamaan menghafal Alquran sehingga saya termotivasi untuk menghafalkan Alquran.”⁷³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun ngemplak memiliki berbagai pandangan tentang *tahfiz Al-Qur’ān*. Rata-rata merka menghafal Alquran yang pertama karna lingkungan sekitar, kedua karna mereka terpengaruh dari hadis-hadis nabi yang menerangkan tentang fadilah-fadilah menghafal Alquran dan juga Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang bahwasanya Alquran itu mudah untuk di hafal, dan Allah jugalah yang akan menjaga Alquran(para hafidzul Quran). Factor-faktor itulah yang melatarbelakangi masyarakat dusun Ngemplak untuk menghafal Alquran.

B. Objektivasi: Tahfiz Al-Qur’ān

pada bagian objektivasi ini setidaknya ada 3 babak yang ditewati, yakni penyadaran diri, institusionalisasi/pelembagaan, dan habitualisasi.

1. penyadaran diri

fase penyadaran diri adalah proses interaksi diri terhadap dunia sosio kulturalnya melalui penjelasan-penjelasan terhadap realitas yang dialami. ⁷⁴

Pada tahap ini masyarakat kampung tersebut banyak yang menghafal Alquran bahkan sudah menjadi mayoritas dalam kampung tersebut. tentu tidak semata-

⁷³Wawancara pribadi dengan M. Raib Romadhoni,(remaja dusun Ngemplak), 30 November 2019

⁷⁴Nur Syam, *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LkiS, 2005), 252-255.

merta langsung terbentuk. Tentu ada tokoh yang melatarbelakangi sehingga masyarakat kampung tersebut tergerak untuk menghafal Alquran. Tokoh yang melatarbelakangi banyaknya hafidz Quran dikampung tersebut adalah tiga tokoh yaitu kiyai Imam Hanafi, kiyai Nasyiqin, dan kiyai Abdul Mujib. Tiga tokoh inilah yang menjadi cikal bakal membuminya *tahfiz Al-Qur'an* dikampung tersebut. Mereka bertiga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menghafal Alquran, karena sebelum ada mereka bertiga belum ada yang hafal Alquran di kampung tersebut.

Menurut pegakuan dari narasumber yang peneliti wawancarai, bahwasanya masyarakat sekitar tertarik ketiak tiga tokoh tersebut membaca Alquran secara bil ghoib (tanpa melihat Alquran atau hafal Alquran diluar kepala). Oleh karna itu banyak orang tua yang ingin anaknya bisa hafal Alquran seperti tiga tokoh tersebut, dan menyuruh anaknya untuk belajar dan menghafal Alquran kepada tiga tokoh tersebut.⁷⁵ Tidak hanya itu ada juga narasumber yang mengaku bahwa mereka menghafal Alquran karena kemaunya sendiri karna melihat teman-temanya yang hafal Alquran.⁷⁶ Selain itu masyarakat juga semakin yakin dan semakin bersemangat menghafal Alquran setelah mereka belajar ke para kiyai tersebut dan di doktrin atau di suguhkan hadis-hadis tentang menghafal Alquran oleh para kiyai

⁷⁵Wawancara pribadi dengan Haji Syakir,(Tokoh Agama), 30 November 2019

⁷⁶Ibid., 30 November 2019

tersebut.⁷⁷ Dan berikut adalah hadis-hadis yang disampaikan oleh para kiyai kepada santri-santrinya yang menghafal Alquran.

2. institusionalisasi/pelebagaan

fase ini merupakan proses untuk membangun kesadaran menjadi sebuah tindakan.⁷⁸ Kegiatan Tahfidz di kampung tersebut, masyarakat menghafalkan Alquran di dua pondok pesanteren yaitu pondok pesanteren Riyadhul Quran dan pondok pesanteren Hidayatul Mutholibin. dua pondok pesantren inilah yang menjadi wadah bagi masyarakat kampung tersebut untuk menghafal Alquran. di dua pondok pesanteeren ini juga mengadakan wisudah tahfidz ketika para santri sudah khatam menghafalkan alquran, dengan mendatangkan kiyai dari luar daerah dan juga mengundang walisantri dan masyarakat sekitar. para santri yang sudah khatam menghafal Alquran, saat wisudah di tes hafalannya dihadapan para tamu undangan dan wali santri. Sehingga bisa dikatakan mereka yang wisudah benar-benar telah hafal diluar kepala.⁷⁹

Proses menghafal Alquran di pondok pesantren tersebut dilakukan secara bertahap yaitu mulai ayat demi ayat, setelah dapat satu halaman baru dibaca satu halaman tersebut tanpa melihat, terus setiap hari harus nambah satu halaman, di pondok pesantren ini (Riyadhul Quran) setiap dapat lima juz harus membacanya dari awal sampek akhir tanpa melihat Alquran, dan kalau sudah baru bisa lanjut juz

⁷⁷Ibid.), 30 November 2019

⁷⁸Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 252-255.

⁷⁹Wawancara pribadi dengan M. Raib Romadhoni, (remaja dusun Ngemplak), 30 November 2019

selanjutnya, terus begitu, sampai 30 juz, setelah sampai 30 juz baru disuruh membaca dari juz 1 sampai juz 30 dan baru bisa di wisudah.

Menurut pengakuan para hafidz Alquran yang sudah khatam hafalnya mereka membaca Alquran sudah menjadi kebutuhannya sehari-hari, bahkan menurut pengakuan mereka ketika mereka sehari saja tidak membaca Alquran mereka sangat gelisah dan seperti ada yang kurang dalam diri mereka. Ini membuktikan bahwa Alquran sudah menyatu dalam diri mereka dan membaca Alquran (nderes/muraja'ah) sudah menjadi nilai mendara daging dalam diri mereka. Kata mereka Membaca Alquran mendaangkan ketentrana dalam diri mereka dan juga membuatnya bahagia.

3. Habitualisasi

Fase ini yaitu proses dimana tindakan yang dilakukan oleh individu sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Pada fase ini tindakan yang dilakukan oleh setiap individu sudah menjadi aktivitasnya sehari-hari. Dalam artian ketika sebuah tindakan sudah menjadi sesuatu yang habitual, oleh karena itu tindakan tersebut telah menjadi tindakan mekanis, dan sudah dilakukan secara otomatis oleh mereka.⁸⁰

Dalam fase ini realitas yang terjadi pada kampung tersebut, masyarakat kampung tersebut yang sudah mayoritas hafal Alquran bahkan menurut kiyai Imam Hnafi kampung tersebut sekitar 70-80% adalah hafidz Quran. Dengan kata lain hafidz Quran sudah membumi di kampung tersebut dan hafal Alquran sudah

⁸⁰Nur Syam, *Islam Pesisir*,... 254.

menjadi sesuatu yang biasa. Ini berbeda dengan dikampung-kampung lain yang mana seseorang yang hafal Alquran dikampung-kampung lain akan sangat di segani dan dimuliakan.⁸¹

Menurut pengakuan masyarakat kampung tersebut bahwa menghafal Alquran dalam kampung tersebut sudah turun temurun dalam keluarga mereka, bahkan setiap rumah dikampung tersebut hamper ada yang hafal Alquran, bahkan setiap hari pasti akan kita dengar bacaan-bacaan Alquran dalam kampung tersebut, entah itu dari rumah warga atau dari mushollah-mushollah dan masjid.⁸²

Bagi mereka nderes (membaca Alquran) sudah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat kampung tersebut dan sudah menjadi nilai mendara daging bagi masyarakat kampung tersebut. Mereka meyakini bahwasanya dengan nderes hidup mereka akan dinaugi keberkahan dan hari merka akan tenang. Oleh karna itu nderes atau membaca Alquran bagi mereka sudah reflek mereka lakukan dalam kehidupan mereka entah itu di waktu pagi, siang dan malam hari pasti lisan mereka selalu melafalkan kalamullah.

⁸¹Wawancara pribadi dengan Kiyai Imam Hanafi,(pegasuh pesantren Riyadul Quran), 30 November 2019

⁸²Wawancara pribadi dengan Haji Syakir,(Tokoh Agama), 30 November 2019

C. Internalisasi: Tahfiz Al-Qur'an Menyatu Dengan Masyarakat Dusun Ngemplak

Dalam tahap internalisasi merupakan proses individu melakukan identifikasi diri terhadap dunia sosialnya. Dalam tahap ini Nur Syam berpendapat bahwa manusia memiliki naluria untuk hidup berkelompok bedasarkan identitas.⁸³

Dikampung ini setiap hari pasti kita dengar suara lantunan Alquran, baik dari rumah warga ataupun dari masjid dan mushollah, dengan kata lain Alquran disini menjadi bacaan sehari-hari bagi masyarakat bahkan disini ada tradisi setiap ada orang meninggal, setiap 7,40,100, dan 1000 harinya diadakan khtaman quran. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa dikampung ini bacaan Alquran sudah menjadi tradisi. bahkan bisa dikatakan juga bahwa menghafal Alquran dikampung tersebut sudah menjadi budaya bagi masyarakat. Berikut ini akan peneliti sajikan tentang pengakuan masyarakat dusun Ngemplak mengenai menyatunya tahfidz dengan masyarakat di dusun Ngemplak tersebut.

“Di kampung ini orang yang hafal Alquran itu sudah biasa, karna mayoritas disini hafal Alquran, jadi Alquran itu sudah menjadi bacaan sehari-hari masyarakat kampung ini.”⁸⁴

“Dalam diri masyarakat membaca (nderes) Alquran itu sudah menjadi makanan sehari-hari mereka, bahkan kalau mereka tidak nderes atau membaca alquran seperti ada yang hilang atau ada yang kurang dalam diri mereka. Jadi

⁸³Nur Syam, *Islam Pesisir*,... 254.

⁸⁴Wawancara pribadi dengan M. Syafiqur Rahman,(remaja dusun Ngemplak), 30 November 2019

lain yang sering nongkrong, mainan game online, naik sepeda ugal-ugalan. di kampung ini pemudanya lebih santun dan lebih terkontrol dalam prilakunya, contoh saja di kampung ini kalau sore pemudanya sudah rapi (memakai sarung, songko dan baju koko) terus kegiatan keagamaanya disini juga bagus, pemuda disini aktif dalam organisasi keagamaan, seperti IPNU contohnya. Lebih terkontrol waktu dan lebih banyak waktu untuk bermesraan dengan Alquran.”⁹⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *tahfīz Al-Qur’ān* sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat dusun ngemplak. Dengan adanya tahfidz di kampung tersebut, berdampak positif terhadap masyarakat kampung tersebut. Baik dari sisi perekonomian, social dan juga berdampak kepada pemuda mereka yang santun dan berbeda dari kampung-kampung lain pada umumnya. Ini membuktikan bahwa tahfidz dapat berpengaruh dan berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹⁴Wawancara pribadi dengan sholeh, (pegajar/warga dusun Ngemplak), 30 November 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang peneliti tulis dalam bab-bab sebelumnya maka peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alquran memuat kisah-kisah, nilai-nilai dan kaidah-kaidah kehidupan dan lain sebagainya, sebagai sebuah daya tarik sentripetal dan sentrifugal juga sebagai fakta yang tak terbantahkan. Hal tersebut katen banyak hal yang melatarbelakanginya, diantaranya yakni karna segi bahasa yang memakai bahasa Arab, bangunan kultur kebahasaan dan lain sebagainya yang memerlukan bahasa yang bisa dipahami secara rasional dan kontekstual oleh peganutnya yang memakai bahasa lain. Sehingga menesak para pegkajinya untuk membahasakannya dengan relfan sesuai dengan sosio keagamaan di masyarakat tersebut. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dapat diserap oleh masyarakat. Peruses inilah yang disebut dengan eksternalisasi. Eksternalisasi ini juga dilakukan masyarakat dusun Ngeplak. Dalam hal ini mereka menyerap ayat-ayat Alquran dan juga hadis-hadis nabi mengenai fadilah-fadilah menghafal Alquran, sehingga Ayat-ayat Alquran dan juga hadis-hadis yang menjadi fondasi untuk mereka dalam menghafal Alquran.
2. Proses mengeluarkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis untuk membumikan hafalan Alquran inilah yang dinamakan dengan eksternalisasi, yang pada akhirnya

dari ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tersebut memunculkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah. Dalam hal ini di dusun Nngemplak tersebut menghafal Alquran sudah menjadi adat atau dengan kata lain menghafal Alquran sudah menjadi hal yang biasa di kampung tersebut. Norma-norma yang telah terbentuk dalam masyarakat dusun Nngemplak tersebut inilah yang dinamakan dengan realitas obyektif.

3. Norma-norma yang sudah terjadi di masyarakat dusun Nngemplak (obyektif) dan telah berdiri sendiri tersebut kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran masyarakat. Proses inilah yang disebut dengan internalisasi. Yakni penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia tersebut menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Di dusun Nngemplak ini setiap hari pasti kita dengar suara lantunan Alquran, baik dari rumah warga ataupun dari masjid dan mushollah, dengan kata lain Alquran disini menjadi bacaan sehari-hari bagi masyarakat dan juga menjadi dampak positif bagi mereka. Dengan banyaknya *tahfiz Al-Qur'ān* di kampung ini, kampung ini menjadi kampung yang aman, tenang, dan masyarakatnya hidup rukun, pemuda di kampung ini juga sangat sopan-sopan. Semua itu tidak luput karenah banyaknya dari masyarakat kampung ini yang hafidz sehingga mempegaruhi kepriadian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. kajian naskah dan kajian Living Quran dan Living Hadis, dalam *journal of Quran and Hadith Studies*, -Vol.4, No.2, 2015
- Azizah, Rochma Nur, Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Quran di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo), (Skripsi, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir STAIN Ponorogo, Tahun 2016)
- Berger Peter L. Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial, ter. Hartono, cet. I, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. Tafsir Social atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 2011)
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Sahih Al-Bukhari, juz VII (Kairo: Dar al-Syu'ub, t.th)
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Sahih Al-Bukhari, juz VII (Kairo: Dar al-Syu'ub, t.th)
- Chozin Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997)
- Damayanti, Deasy Aditya. Tindak Tutur Kiyai Megenai Syarah (Penjelasan) Kitab Al-Hikam dan tafsir Alquran dalam Pengajian, (Bahasa dan Sastra, Vol.14, No.1, April 2014)
- Durkheim Emile. The Rules of Sociological Method, trans. Sarah Solovay and John H. Muller and George E. G. Catlin (ed.) (New York: Free Press, 1964), dalam Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern I, ter. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramadia,)
- Endraswara, Suardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- Fathurrosyid, , Tipologi Ideologi Resepsi Alquran', dalam el-Harakah, Vol. 17, No. 2, 2015.
- <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html?m=1>, pada 15 November 2019, pkl 16.21

Supranto, J. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LkiS, 2005).

Zainudin Ahmad, Faiqotul Hikmah. *Tradisi Yaninan (Kajian Living Quran Ponpes Ngalah Pasuruan)*,(Artikel Universitas Yudharta Volume 4, nomer 1,tahun 2019)

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum Alquran*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKis, 2002)

Zuhdi, Masjfuk. *pengantar ulumul qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979)

Zulfa, Laila Ngindana. *Tradisi Menghafal Alquran di Pondok Pesantren (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak)*